

# ANALISIS PERBEDAAN PRODUKTIVITAS BUDIDAYA UDANG VANNAME PADA SISTEM INTENSIF DAN SISTEM TRADISIONAL PLUS DI DESA TOWUA KABUPATEN KOLAKA

## *Analysis of The Productivity Differences of Shrimp Vanname in The Intensive System and Traditional Plus System in The Village of Towua Wundulako District Kolaka Regency*

Asnin Fitriah<sup>1</sup>, Muhammad Idris<sup>2</sup>, dan Wa Ode Piliana<sup>3</sup>

1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO

2) Dosen Jurusan/Program Studi Budidaya Perairan FPIK UHO

3) Dosen Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO

Email : asninf008@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka pada bulan Juli 2019, dengan tujuan mengkaji besaran produktivitas budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus dan mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada produktivitas budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus. Responden dalam penelitian ini adalah 7 orang masing-masing sistem budidaya. Teknik penarikan sampel menggunakan *sampling fraction per cluster*. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan wawancara dan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan analisis produktivitas dan analisis uji parsial (uji t) menggunakan SPSS 16.0. Hasil analisis budidaya udang vanname pada sistem intensif menghasilkan produktivitas tertinggi sebesar Rp 4,34/produksi dan produktivitas terendah sebesar Rp 1,02/produksi. Sementara pada sistem tradisional plus menghasilkan produktivitas tertinggi sebesar Rp 2,69/produksi dan produktivitas terendah sebesar Rp 1,05/produksi. Hasil analisis uji t diperoleh nilai signifikan adalah 0,180. Disimpulkan tidak ada perbedaan produktivitas budidaya udang vanname pada kedua sistem budidaya.

Kata Kunci: Udang Vanname, Sistem Intensif, Sistem Tradisional Plus, Produktivitas

### ABSTRACT

*This research was conducted in the village of Towua Wundulako District Kolaka Regency in July 2019, with the aim of reviewing the productivity of the vanname shrimp cultivation in the intensive system and the traditional plus system and knowing if there is a significant difference in the productivity of the vanname shrimp cultivation on the intensive system and the traditional plus system. The respondent in this study was the farmer's cultivation. The intensive system is 7 people and the traditional plus system amounted to 7 people. Sampling techniques using sampling fraction per cluster. Data obtained is done directly with interviews with using Questionnaire. Data obtained analyzed using productivity analysis and t test analysis using SPSS 16.0. The results of the analysis of the vanname shrimp cultivation in the intensive system, the highest productivity is Rp 4.34/production and the lowest productivity is Rp 1.02/production. Meanwhile, in the traditional system plus the highest productivity is Rp 2.69/production and the lowest productivity is Rp 1.05/production. The result of t test analysis obtained a significant value is 0.180. It can be concluded that there is no difference in the productivity of the shrimp of both culture system. There is no difference in the productivity of the shrimps of both intensive systems and the traditional plus system.*

Keywords: Shrimp Vanname, Intensive System, Traditional System Plus, Productivity

## PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara terletak di jazirah Tenggara pulau Sulawesi yang wilayahnya meliputi daratan dan kepulauan. Wilayah Sulawesi Tenggara mempunyai luas daratan 38.140 Km<sup>2</sup> atau 3.814.000 Ha sedangkan perairan laut seluas 110.000 Km<sup>2</sup> atau 11.000.000 Ha. Provinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 17 wilayah kabupaten di antaranya adalah Kabupaten Kolaka (BPS, 2017).

Kabupaten Kolaka mencakup jazirah daratan dan kepulauan yang memiliki wilayah daratan seluas ±3.283,59 Km<sup>2</sup> dan memiliki wilayah perairan laut seluas ±15.000 Km<sup>2</sup> (BPS, 2017). Melihat luas perairan tersebut Kabupaten Kolaka memiliki potensi perikanan yang memadai baik perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan budidaya terbagi menjadi tiga yakni budidaya air laut, air tawar dan budidaya air payau. Ketiga usaha budidaya tersebut telah berkembang pada masyarakat Kabupaten Kolaka khususnya budidaya air payau. Budidaya air payau adalah usaha perikanan yang dilakukan di tepi pantai dalam bentuk tambak dengan jenis budidaya berupa udang. Jenis udang yang dibudidayakan di Kabupaten Kolaka adalah udang vanname (*Litopenaeus vannamei*).

Udang vanname adalah hewan air yang mempunyai tubuh beruas-ruas seperti udang penaeid lainnya, yang pada tiap ruasnya terdapat sepasang anggota badan. Jenis udang ini telah mengalami perkembangan di Kabupaten Kolaka karena dapat tumbuh dengan cepat. Pada budidaya udang di Kabupaten Kolaka khususnya pada pemeliharaan udang vanname telah dikenal beberapa teknologi sistem budidaya, mulai dari budidaya secara tradisional plus, semi intensif dan intensif. Sistem budidaya

tradisional plus dimulai dari pemeliharaan, pengolahan kualitas air sampai pada pemberian pakan yang masih sangat tradisional plus dan masih tergantung pada alam. Semi intensif, bentuk petakannya yang teratur sehingga lebih mudah dalam pengelolaan airnya, penggunaan inlet dan kincir yang berfungsi sebagai aerator. Sedangkan sistem intensif ditandai dengan penggunaan input yang lebih banyak dan padat tebar yang tinggi. Input yang digunakan pada sistem budidaya intensif terdiri dari benur, pakan, pupuk, kincir, mesin, sero, listrik dan tenaga kerja.

Salah satu desa yang berada di Kabupaten Kolaka yang membudidayakan udang vanname adalah Desa Towua. Desa Towua berada di wilayah pesisir dan tidak jauh dari laut sehingga sangat cocok untuk melakukan budidaya udang vanname baik sistem tradisional plus, sistem semi intensif dan sistem intensif.

Sistem budidaya yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Towua adalah sistem intensif dan sistem tradisional plus. sistem budidaya udang vanname yang diterapkan dapat diketahui dari penggunaan alat dan padat tebar. Perbedaan diduga memberikan hasil produksi udang vanname dan penerimaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penting dilakukan penelitian ini, guna untuk mengetahui besaran produktivitas budidaya udang vanname dan untuk mengetahui perbedaan produktivitas budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019, bertempat di Desa Towua

Kabupaten Kolaka. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive sampling*, karena sebagian masyarakatnya melakukan usaha budidaya udang vanname dengan sistem intensif dan sistem tradisional plus.

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha budidaya Udang Vename pada sistem intensif sebanyak 8 orang dan sistem tradisional plus sebanyak 9 orang.

Sampel adalah bagian dari sejumlah populasi yang melakukan usaha budidaya tambak pada sistem intensif dan sistem tradisional plus. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin menurut Suparmoko (1991) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

- Dimana:  
 n = Jumlah sampel (Nelayan)  
 N = Jumlah populasi (Nelayan)  
 e = Derajat kesalahan (0,1)

Dalam penelitian ini diketahui N sebesar 17, ditetapkan sebesar 0.1. Jadi jumlah

responden yang diambil oleh penelitian sebesar :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{17}{1 + (17)(0,1)^2} = 14$$

Untuk mengetahui jumlah sampel pada masing-masing berdasarkan sistem budidaya yang melakukan budidaya udang vanname maka menggunakan rumus *sampling fraction per cluster* menurut Sugiyono (2005) yaitu sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N^i}{N} \times n \dots\dots\dots(2)$$

atau

$$f_i = \frac{N^i}{N} \dots\dots\dots(3)$$

Kemudian diperoleh besarnya sampel per cluster :

$$N_i = f_i \times n \dots\dots\dots(4)$$

- Keterangan:  
 n<sub>i</sub> = Jumlah sampel pada setiap sistem budidaya  
 N<sup>i</sup> = Jumlah populasi pada setiap sistem budidaya  
 N = Jumlah seluruh populasi  
 n = Jumlah seluruh sampel penelitian  
 f<sub>i</sub> = *Sampling fraction cluster*.

Untuk mengetahui masing-masing jumlah sampel pada sistem budiaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Sistem Budidaya	Populasi	Sampel
1	Intensif	8	7
2	Tradisional plus	9	7
	Jumlah	17	14

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dengan observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi.

Analisis biaya terdiri dari tiga bagian yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya total (*total cost*). Biaya tetap berupa; penyusutan dari investasi/barang modal dan pajak. Biaya tidak tetap biaya yang digunakan untuk sekali pakai.

Herjanto (2006) menjelaskan secara umum, produktivitas dinyatakan sebagai rasio hasil yang diperoleh terhadap sumber daya yang dipakai, dengan bentuk persamaan ditulis sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}} \dots\dots\dots(5)$$

a. Analisis Biaya

Data biaya tetap dan biaya tidak tetap digunakan untuk mengetahui total biaya produksi atau total *cost* menurut La Ola, (2011) dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :  
 TC = Total Cost (Rp)  
 TVC = Total Variabel Cost (Rp)  
 TFC = Total Fixed Cost (Rp)

b. Analisis Penerimaan

Analisis yang digunakan untuk mendapatkan Total Revenue atau Total Penerimaan (La Ola, 2011) adalah sebagai berikut.

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :  
 TR = Total Revenue (Total Penerimaan)  
 P = Price (Harga jual)  
 Q = Quantity (Jumlah produksi)

Untuk menjawab pertanyaan kedua menggunakan analisis uji perbandingan (uji t). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan program computer software ‘SPSS 16.0’.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Input**

**Investasi**

Jumlah investasi yang dikeluarkan pada petani tambak budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Investasi Budidaya Udang Vanname pada Sistem Intensif dan Sistem Tradisional Plus

Sistem Budidaya	Biaya Investasi (Rp/Produksi)
Sistem intensif	312.693.619
Sistem tradisional plus	14.591.993

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

**Biaya Tetap**

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam melakukan budidaya udang vanname

pada sitem intensif di Desa Towua Kecamatan Towua Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tetap Petambak Udang Vanname pada Sistem Intensif dan Sistem Tradisional Plus

No.	Jenis Budidaya	Uraian	Biaya Tetap (Rp/Produksi)
1	Intensif	Tertinggi	63.535.871
		Terendah	5.855.018
		<b>Rata-rata</b>	<b>34.695.444</b>
2	Tradisional plus	Tertinggi	1.167.002
		Terendah	92.757
		<b>Rata-rata</b>	<b>629.880</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Hasil analisis biaya tetap pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat biaya tetap tertinggi, terendah dan rata-rata. Pada sistem intensif biaya tetap tertinggi adalah sebesar Rp63.535.871/produksi, yang artinya bahwa dari keseluruhan petambak yang pengeluarannya tertinggi dari petambak lainnya yaitu responden A. Sementara biaya tetap terendah sebesar Rp5.855.018/ produksi, yang artinya bahwa dari keseluruhan petambak yang pengeluarannya terendah dari petambak lainnya yaitu responden B.

Sementara itu, pada sistem tradisional plus biaya tetap tertinggi adalah sebesar Rp1.120.000 yang artinya dari keseluruhan petambak yang pengeluarannya tertinggi dari petambak lainnya yaitu responden A. Sementara biaya

tetap terendah sebesar Rp92.757, dimiliki oleh responden B.

Perbedaan pengeluaran untuk biaya tetap tersebut disebabkan banyak penggunaan barang modal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Padangara (2010) bahwa biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak habis pakai dalam satu masa produksi dan biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi.

#### Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan dalam melakukan budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus di Desa Towua Kecamatan Towua Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Variabel Petani Tambak Budidaya Udang Vanname Pada Sistem Intensif dan Sistem Tradisional Plus.

No.	Jenis Budidaya	Uraian	Biaya Variabel (Rp/Produksi)
	Intensif	Tertinggi	591.947.000
		Terendah	56.756.000
		<b>Rata-rata</b>	<b>324.351.500</b>
	Tradisional Plus	Tertinggi	11.220.000
		Terendah	3.226.000
		<b>Rata-rata</b>	<b>7.223.000</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Hasil analisis biaya variabel pada tabel 4, dapat diketahui bahwa terdapat biaya variabel tertinggi, terendah dan rata-rata. Pada sistem intensif biaya variabel tertinggi adalah sebesar Rp591.947.000/

produksi, dimiliki oleh responden A dan biaya variabel terendah sebesar Rp56.756.000/produksi dimiliki oleh responden B. Sementara itu, pada sistem tradisional plus biaya variabel tertinggi

Rp11.220.000/ produksi yang artinya bahwa dari keseluruhan petambak yang pengeluarannya tertinggi yaitu responden A dan biaya variabel terendah sebesar Rp3.226.000/produksi, dimiliki oleh responden B. Pengeluaran yang mengakibatkan perbedaan biaya variabel tersebut adalah penebaran benur, penggunaan pakan, jumlah tenaga kerja, penggunaan BBM, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuni (2018) bahwa penggunaan jumlah benur, luas lahan, pakan, pupuk, tenaga kerja, dan teknik budidaya berpengaruh nyata terhadap produksi budidaya udang vanname.

Semakin besar produksi maka biaya yang di keluarkan untuk kegiatan usaha budidaya udang vanname akan semakin

banyak pula dan begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Pandangara (2010) bahwa biaya variabel (*variabel cost*) yaitu biaya yang dipakai untuk memperoleh input variabel dan sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya variabel ini jumlahnya berubah-ubah dan perubahannya proposional dengan satuan kegiatan.

### Total Biaya

Total biaya adalah jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan petani tambak dalam melakukan budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka, terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Total Biaya yang Dikeluarkan Petani Tambak Sistem Intensif dan Sistem Tradisional Plus

Jenis Budidaya	Uraian	Total Biaya (Rp/Produksi)
Intensif	Tertinggi	628.256.082
	Terendah	63.716.351
	<b>Rata-rata</b>	<b>345.986.217</b>
Tradisional plus	Tertinggi	11.580.280
	Terendah	3.322.757
	<b>Rata-rata</b>	<b>7.451.519</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Total biaya adalah hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam melakukan budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus. Pada Tabel 5 diketahui penggunaan atau pengeluaran total biaya pada petambak udang vanname di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka per produksi dengan melihat dari nilai tertinggi, terendah dan rata-rata.

Rata-rata total biaya budidaya udang vanname pada sistem intensif adalah sebesar Rp345.986.217/produksi dengan total biaya tertinggi sebesar Rp628.256.082/Produksi, terendah

sebesar Rp63.716.351/produksi. Total biaya tersebut cukup tinggi karena budidaya udang vaname ini membutuhkan biaya atau modal yang cukup tinggi dan biaya operasionalnya juga cukup tinggi. Sementara itu, pada sistem tradisional plus total biaya tertinggi adalah sebesar Rp11.580.280/ produksi terendah Rp3.322.757/produksi serta rata sebesar Rp7.451.519/produksi. Hal ini disebabkan karena biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap) yang digunakan setiap petambak berbeda-beda dan cara budidaya yang berbeda. Biaya total yang dimaksud adalah total dari biaya variabel dan biaya tetap yang digunakan petambak dalam

usaha budidaya udang vanname hal ini mengacu pada pernyataan La Ola (2014) bahwa rumus dari perhitungan total biaya adalah total biaya tetap dijumlahkan dengan total biaya variabel (biaya tidak tetap).

### B. Penerimaan (Output)

Penerimaan petambak budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan yang Dihasilkan Petani Tambak Baik Sistem Intensif dan Sistem Tradisional Plus.

Jenis Budidaya	Uraian	Penerimaan (Rp/Produksi)
Sistem intensif	Tertinggi	1.950.000.000
	Terendah	112.500.000
	<b>Rata-rata</b>	<b>1.031.250.000</b>
Sistem tradisional plus	Tertinggi	20.000.000
	Terendah	3.500.000
	<b>Rata-rata</b>	<b>11.750.000</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Penerimaan merupakan bentuk dari total hasil produksi yang dinilai dengan uang tanpa dikurangi biaya. Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa hasil produksi yang diperoleh petani tambak budidaya udang vaname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus berbeda-beda. Jumlah produksi udang pada sistem intensif per siklus tertinggi sebesar 26000/kg dan terendah 1500 kg dengan harga Rp52.000 - 75.000. Sehingga penerimaan yang diperoleh sebesar Rp1.950.000.000 dan Rp112.500.000 . Petambak yang memiliki penerimaan tertinggi yaitu responden A dikarenakan memiliki jumlah produksi yang cukup banyak.

produksi. Rata-rata ini diperoleh dari jumlah produksi dikali dengan harga. hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Rahman (2010) bahwa penerimaan adalah jumlah yang diperoleh dari penjualan output atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh perusahaan hasil penjualan dari produksinya. Produksi rata-rata udang vanname khususnya sistem budidaya tradisional plus di desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka Sebesar 235 Kg/Ha, berbeda dgn hasil penelitian Yuni dkk (2018) di Kecamatan Tinanggea dengan nilai produksi rata-rata sebesar 285,82 Kg/Ha/siklus.

Jumlah produksi udang vaname pada sistem tradisional plus per siklus tertinggi sebesar 400 kg dan terendah 70 kg dengan harga Rp46.000-75.000, Sehingga penerimaan yang diperoleh sebesar Rp20.000.000 dan Rp3.500.000 dan rata - rata sebesar Rp 11.750.000/

### C. Produktivitas

Produktivitas budidaya udang vanname baik sistem intensif dan sistem tradisional plus di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Produktivitas Pertambak Budidaya Udang Vanname pada Sistem Intensif dan Sistem Tradisional Plus

Sistem Budidaya	Uraian	Output (Rp)	Input (Rp)	Produktivitas
Intensif	Tertinggi	1.950.000.000	628.256.082	4,34
	Terendah	112.500.000	63.716.351	1,02
	<b>Rata-rata</b>			<b>2,68</b>
Tradisional Plus	Tertinggi	46.200.000	11.567.313	2,69
	Terendah	3.500.000	3.320.375	1,05
	<b>Rata-rata</b>			<b>1,48</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa produktivitas rata-rata yang diperoleh petani tambak budidaya udang vaname pada sistem intensif adalah 2,68 dengan produktivitas tertinggi sebesar 4,34 dengan total penerimaan sebesar Rp1.950.000.000 dan input yang dikeluarkan sebesar Rp628.256.082.

Selain itu produktivitas terendah adalah 1,02 dengan total penerimaan sebesar Rp112.500.000 dan input yang dikeluarkan sebesar Rp628.256.082, Sedangkan produktivitas rata-rata yang diperoleh petani tambak budidaya udang vaname pada sistem tradisional plus adalah 1,48 dengan produktivitas tertinggi sebesar 2,69 dengan total penerimaan sebesar Rp20.000.000 dan input yang dikeluarkan sebesar

Rp11.567.313 Produktivitas terendah adalah sebesar 1,05 dengan total penerimaan sebesar Rp3.500.000 dan input yang dikeluarkan sebesar Rp3.320.375. Produktivitas rata-rata budidaya udang vaname khususnya sistem tradisional di Desa Touwa sebesar 1,48, Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sutra (2018) di Kecamatan Tanggetada didapatkan produktivitas sebesar 0,0000684 kg/Rp.

#### D. Perbedaan Produktivitas Sistem Intensif dan sistem Tradisional Plus

Perbedaan produktivitas budidaya udang vanname sistem intensif dan sistem tradisional plus, yang diuji dengan menggunakan uji t, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji t Sistem Intensif dan Sistem Tradisional

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Produksi	Equal variances assumed	.300	.594	1.424	12	.180	.71429	.50170	-.37882	1.80739
	Equal variances not assumed			1.424	11.026	.182	.71429	.50170	-.38963	1.81820

Dari penelitian ini diketahui bahwa produktivitas berpengaruh positif dan signifikan (nyata) terhadap usaha budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. Pada tingkat kepercayaan 95% nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  0,05, yang artinya ada perbedaan produktivitas budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus. Sementara itu, Pada tingkat kepercayaan 95% nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  0,05, yang artinya tidak ada perbedaan produktivitas budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus.

Berdasarkan Tabel 8 hasil analisis uji t menggunakan SPSS 16.0 nilai signifikansi  $0,180 > 0,05$ , maka  $H_1$  diterima. Berarti tidak ada perbedaan produktivitas udang vaname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus. Hal tersebut dikarenakan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petambak intensif maupun tradisional plus sesuai dengan jumlah penerimaan yang diterima oleh petambak udang vaname baik sistem intensif dan sistem tradisional plus. Hal ini sesuai dengan penelitian Takbir (2017) mengatakan bahwa apabila modal yang diusahakan petani tinggi, dimanfaatkan secara efektif dan efisien dengan seluruh penggunaan modal digunakan secara optimal, maka pendapatan akan meningkat. Jika petani budidaya kekurangan modal dalam usahanya akan menyebabkan pendapatan menurun dan sangat berpengaruh terhadap produktivitas.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Besaran produktivitas budidaya udang vanname pada sistem intensif

sebesar 2,68 dan pada sistem tradisional plus sebesar 1,48.

2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada produktivitas budidaya udang vanname pada sistem intensif dan sistem tradisional plus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kolaka dalam Angka 2017. Kabupaten Kolaka Dalam Angka. Kolaka
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tenggara dalam Angka 2017. Sulawesi Tenggara Dalam Angka. Kendari.
- La Ola, L.O. 2011. Buku Pegangan Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Perikanan. Unuversitas Haluoleo. Kendari.
- La Ola, L.O. 2014. Efisiensi Biaya Produksi dan Daya Saing Komoditi Perikanan Laut di Pasar Lokal dan Pasar Ekspor. Jurnal Bisnis Perikanan. Vol (1):1.
- Padangarang, A.M. 2010. Pembiayaan Agrobisnis. Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Rahman, A. 2010. Strategi Dahsyat *Marketing Mix for Small Business*. Trans Media Pustaka. Jakarta.
- Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2010. Statistika dan Penelitian. Bandung.
- Suparmoko. 1991. Metode Penelitian Praktis. BPFE. Yogyakarta.
- Sutra, I.A., Budiyanto dan Riani, I. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Konsumsi Pembudidaya Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) Di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Universitas Halu Oleo. Kendari.

- Takbir, M. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Budidaya Bandeng di Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan.
- Yuni, Wa., Budiyanto dan Riani, I. 2018. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Produksi Budidaya Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*) di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Universitas Halu Oleo. Kendari.